

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Permasalahan**

Ketika dua insan sepakat berkomitmen untuk hidup bersama sampai akhir hayatnya, maka pernikahan adalah suatu cara untuk mewujudkannya. Salah satu tujuan dari menikah adalah untuk meneruskan keturunan, Melalui keturunan, orang tua dapat melanjutkan nilai-nilai dalam keluarga maupun masyarakat. Hal serupa disampaikan oleh Ali Qaimi (2007) adapun tujuan-tujuan yang terpenting dari menikah antara lain untuk memperoleh ketenangan, saling mengisi satu sama lain antara pasangan, memelihara agama dan kelangsungan keturunan.

Memiliki keturunan merupakan anugerah dari Yang Maha Kuasa. Anak merupakan titipan Tuhan yang harus dijaga dan dibesarkan dengan baik. Anak merupakan harapan orangtua dan keluarga, secara tidak langsung nama baik orang tua dan keluarga dibebankan kepada anak. Setiap orangtua memiliki harapan agar anaknya menjadi orang yang berguna dan bermanfaat baik bagi dirinya sendiri, orangtua, keluarga maupun dalam masyarakat. Sejalan dengan yang disampaikan oleh Brooks (2016) bahwa orangtua merupakan sarana pengasuhan bagi anak terkait serangkaian kebutuhan perkembangan fisik, sosial serta kualitas hidup anak sebagai pribadi.

Orang tua dalam keluarga mempunyai peranan paling utama untuk membentuk kepribadian dan pemenuhan tugas perkembangan anak (Ulfiyah, 2016). Melalui perawatan yang penuh kasih sayang dari orang tua diharapkan anak mendapatkan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun

sosial budaya sebagai bekal untuk mendukung dan mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang baik. Soelaeman (dalam Ulfiah, 2016) memaparkan beberapa fungsi keluarga antara lain untuk memberikan pemenuhan kebutuhan biologis dan afeksi, edukasi terkait pendidikan anak, mediator untuk menerapkan nilai-nilai agama dan masyarakat serta memberikan keamanan fisik maupun psikis.

Pada umumnya orang tua akan mengasahi dan menerima anak tanpa syarat apapun. Namun tidak selamanya apa yang diinginkan dan yang menjadi harapan orang tua sejalan dengan kondisi anak. Menurut Hurlock (1997) konflik yang biasa terjadi saat anak sudah mulai tumbuh besar ialah anak mulai bisa mengkritik dan terkadang sering terjadi perbedaan pendapat sehingga hal ini dapat memicu perselisihan antara orangtua dan anak. Begitu pula saat anak memiliki identitas sebagai seorang waria, orang tua lantas tidak langsung bisa menerima hal tersebut karena bukan hal yang lazim di masyarakat dan budaya yang ada di Indonesia.

Menurut Berg-Weger (2016) seseorang yang memiliki identitas gender atau ekspresi gender yang berlawanan dengan kelaminnya sejak lahir disebut dengan transgender. Hal ini berarti seorang transgender walaupun terlahir sebagai seorang pria maka ia akan mengekspresikan peran gendernya sebagai wanita dan sebaliknya. Transgender dibagi menjadi dua kategori transgender wanita dan transgender pria. Transgender wanita ialah seorang yang diidentifikasi sebagai wanita namun memiliki kelamin pria sejak lahir sedangkan transgender pria ialah

seorang yang diidentifikasi sebagai pria namun memiliki kelamin wanita sejak lahir.

Istilah transgender wanita di Indonesia dikenal dengan sebutan waria. Hal ini selaras dengan yang diungkapkan oleh Manshur & Barsani (1981) waria adalah laki-laki yang berpakaian seperti perempuan baik dalam keseharian atau hanya suatu waktu karena tujuan dan maksud tertentu, serta orang yang memiliki dua kelenjar kelamin (laki-laki & perempuan) dalam satu tubuh. Adapun definisi yang dikemukakan Durand & Barlow (2003) mengatakan bahwa waria termasuk dalam *gender identity disorder* atau yang lebih populer dengan sebutan transeksual, yakni suatu keadaan ketika seseorang merasa bahwa peran jenis dan jenis kelaminnya tidak sesuai dengan perasaannya, baik secara fisik maupun mental.

Waria di Indonesia merupakan kelompok minoritas. Menurut Ernanto (dalam Ningsih & Syafiq, 2014) kelompok minoritas adalah kelompok yang memiliki perbedaan signifikan dengan masyarakat pada umumnya dan seringkali mendapat perlakuan diskriminatif oleh masyarakat. Komunitas waria di Indonesia masih dinilai suatu yang buruk karena tidak sesuai dengan norma agama sehingga masyarakat selalu menatap waria sebagai seorang pendosa, di lain sisi masyarakat yang masih berpandangan konvensional berpikiran bahwa selain budaya heteroseksual maka hal tersebut merupakan penyimpangan seksual (dalam Ningsih & Syafiq, 2014).

Akibat Stigma masyarakat terhadap waria tersebut akhirnya berdampak pada lingkup yang lebih kecil yakni penerimaan orang tua. Penelitian oleh Safri

(2016) menyatakan bahwa mayoritas keluarga yang salah satu anggotanya seorang transgender (waria) biasanya menolak keberadaan mereka. Penolakan orang tua biasanya didasarkan oleh dua hal, yakni penolakan atas dasar agama dan penolakan atas dasar lingkungan sosial. Transgender dianggap melanggar kodrat yang diberikan Tuhan karena menurut nilai-nilai dalam masyarakat secara umum bahwa seorang laki-laki haruslah macho, gagah dan tidak boleh menangis sehingga sangat berbanding terbalik dengan seorang transgender (waria) yang berperilaku feminim dan berpenampilan seperti seorang wanita. Cemoohan dari lingkungan sosial pun bisa mempengaruhi penerimaan orang tua terhadap transgender (waria), karena hal tersebut orang tua dan keluarga menjadi malu serta menganggap seorang waria sebagai aib,

Setiap orang tua memiliki harapan agar anaknya menjadi orang yang berguna dan bermanfaat baik bagi dirinya sendiri, keluarga maupun masyarakat. Sejalan dengan yang disampaikan oleh Brooks (2011) bahwa keluarga merupakan sarana pengasuhan bagi anak terkait kebutuhan secara biologis dan juga bagaimana orangtua mengembangkan kemampuan anak untuk menjalin relasi dengan masyarakat. Idealnya orang tua bisa berperan selayaknya orang tua yang mengasihi anak, memenuhi kebutuhan sandang pangan serta menerima semua kekurangan dan kelebihan anaknya namun karena status anak sebagai seorang waria maka penerimaan orang tua merupakan hal yang sulit untuk dicapai.

Penerimaan orangtua menurut Hurlock (2006) merupakan suatu bagian dari sikap orangtua yang dikarakteristikan dalam bentuk ketertarikan akan kegembiraan serta rasa cinta terhadap anaknya. Ditambahkan pula oleh Hurlock,

konsep penerimaan orang tua ditandai oleh perhatian besar dan kasih sayang terhadap anak. Orang tua yang menerima akan memperhatikan perkembangan kemampuan anak dan memperhitungkan minat

Menurut Porter (dalam Moningsih, 2012) penerimaan orangtua akan berdampak pada sikap orangtua kepada anak yang tercermin melalui sikap menerima serta penunjukkan perasaan positif, komunikasi antara orangtua – anak yang terjaga, mendengar anak dengan pikiran terbuka, tidak memaksa anak pada hal-hal diluar kemampuannya, menerima keterbatasan anak, memberi dukungan juga cinta yang tulus kepada anak, mencintai anak tanpa syarat, dan senang terlibat dalam kegiatan dan menghabiskan waktu bersama-sama dengan anak.

Fakta dilapangan berdasarkan penelitian oleh Arfanda & Sakaria (2015), mengungkapkan bahwa masyarakat Indonesia lebih cenderung untuk mengucilkan waria. Hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan tentang waria, sehingga menyebabkan waria mendapatkan perilaku diskriminatif bahkan perilaku penolakan yang berasal dari keluarganya sendiri. Walaupun waria mendapatkan stigma negatif dari masyarakat, namun masyarakat masih menghargai waria dalam hal kemampuan di bidang kecantikan dan dekorasi pernikahan karena dinilai lebih memuaskan dibandingkan non-waria.

Dalam penelitian oleh Safri (2016) penolakan keluarga pada waria juga disertai dengan perlakuan fisik yang keras, hal ini terungkap dari salah satu wawancara dengan partisipan yang mengaku dilempar pipa (korban mendapatkan luka di dahi) oleh kakaknya sendiri karena berdandan seperti wanita. Kejadian tersebut mengakibatkan partisipan pergi dari rumah, walaupun banyak keluarga

yang menentang dirinya partisipan mengaku hubungan dengan ibunya baik-baik saja. Alasan partisipan tidak ingin kembali ke rumah karena ia takut mendapatkan perlakuan kasar yang serupa dari kakaknya.

Dari Hasil wawancara peneliti pada tanggal 18 februari 2018 kepada salah seorang waria (YL) bertempat di Sunmor UGM, menggambarkan bahwa banyak waria yang ditolak oleh orangtua dan keluarga termasuk (YL) sendiri pada awalnya. Penolakan tersebut mulai terjadi ketika YL mulai menunjukkan jati dirinya kepada publik, karena merasa ditolak YL yang pada saat itu masih belia dan duduk di sekolah menengah pertama melarikan diri dari rumah dan mengadu nasib di Jakarta. Sampai di Jakarta pun YL tidak bisa langsung mendapatkan pekerjaan, karena status diri YL yang sebagai waria membuat sulit mendapatkan pekerjaan bahkan sebagai karyawan toko biasa. Terpaksa karena keadaan yang tidak mendukung akhirnya YL bekerja sebagai PSK di lingkungan waria Taman Lawang.

Berbeda dengan orangtua YL, KN ibu dari NR sudah melihat tanda-tanda perilaku NR sebagai waria. Puncak titik balik NR terjadi ketika ia duduk di bangku SMP, dimana NR ingin memakai rok ketika belajar di sekolah. Lantas hal tersebut tidak disetujui oleh pihak sekolah, merasa kecewa karena keinginannya tidak terkabul maka NR memutuskan untuk keluar dari sekolah. Walaupun KN tidak setuju pada awalnya tapi pada akhirnya KN membolehkan NR tidak melanjutkan pendidikannya lagi dan boleh mengekspresikan jati dirinya asalkan dengan beberapa syarat, adapun syarat yang diberikan KN ialah NR harus mengikuti beberapa kursus seperti kursus menjahit dan memasak agar nanti

mempunyai bekal untuk menghidupi dirinya sendiri. KN juga mengingatkan NR agar tidak terjerumus ke dalam dunia malam waria PSK yang selalu menjadi stigma negatif masyarakat.

Dalam wawancara lainnya yang dilakukan peneliti di Kota Lubuklinggau pada tanggal 23 Juni 2018, TS sangat terkejut ketika mengetahui anaknya mulai memakai pakaian wanita. Ia sempat tidak habis pikir dan selalu bertanya-tanya mengapa anaknya menjadi seorang transgender (waria), padahal dalam keluarganya tidak ada satu pun anggota yang berperilaku seperti itu. Perasaan marah dan sedih seringkali ia rasakan ketika masa awal perubahan anaknya, TS juga sempat membakar semua pakaian dan pernak-pernik wanita yang dimiliki anaknya namun tetap saja barang-barang tersebut kembali. Sebagai orangtua, TS tidak pernah bertindak kasar ataupun main tangan dengan anaknya, namun sempat terjadi konflik dimana anaknya kabur dari rumah (2 bulan lebih) karena ia tidak tahan dengan omongan kakaknya (Anak tertua TS). Konflik ini akhirnya mereda, setelah TS membujuk anaknya untuk pulang ke rumah melalui telepon.

Pada pengalaman partisipan yang lain, AZ sudah mulai melihat perilaku anaknya yang seperti perempuan sejak ia duduk di bangku sekolah dasar. Titik balik anaknya pun terjadi ketika ia berhenti sekolah, dimana karena keadaan ekonomi ia harus membantu keuangan keluarga dengan menjadi seorang biduanita. Sebenarnya AZ tidak setuju dengan hal tersebut karena bukanlah hal yang lazim, AZ juga menginginkan anaknya mendapatkan pekerjaan dan berperilaku sebagai seorang pria dalam kesehariannya. Sayang keinginan tidak sesuai dengan realita, AZ terpaksa membiarkan anaknya menggeluti pekerjaan itu

karena faktor ekonomi keluarga, ditambah dengan AZ yang sakit-sakitan membuatnya pasrah dengan pilihan anaknya tersebut. Sebagai orangtua, AZ hanya bisa memberikan semangat dan berdoa agar anaknya selalu diberi kesehatan dan mendapat pekerjaan yang lebih baik di kemudian hari.

Berdasarkan hasil wawancara di lapangan dari seorang waria dan juga orangtua yang memiliki anak waria, dapat disimpulkan bahwa penerimaan orang tua sangat menentukan kesehatan psikologis dan kehidupan sosial anak. Apabila orang tua memiliki penerimaan terhadap anak yang baik maka orang tua juga akan menerima pribadi anak dengan apa adanya. Orang tua tidak hanya berorientasi terhadap dirinya sendiri melainkan melihat anaknya juga sebagai individu yang memiliki kekurangan dan kelebihan, oleh karena itu anak butuh untuk didukung baik secara materi dan moril sehingga anak akan memiliki perasaan positif terhadap dunia luar dan optimis menghadapi kehidupannya. Namun apabila orang tua menolak keberadaan anaknya, maka anak cenderung merasa dikucilkan, pesimis menghadapi kehidupan dan terjerumus dalam tindak asusila serta lingkungan yang buruk.

Penerimaan orangtua sangat perlu diperhatikan karena ketika orang tua mampu menerima anaknya dengan segala kekurangan dan kelebihannya, anak akan merasa dihargai dan berkembang dengan positif. Sejalan dengan penelitian mengenai "*Pengalaman Menjadi Transgender*" oleh Ningsih (2014), anak yang tidak diterima oleh orang tua cenderung memiliki relasi sosial yang sempit dan hanya bergumul dalam dunia waria, hal ini dapat terjadi karena waria tidak lagi mendapatkan rasa aman di dalam keluarganya. Berdasarkan uraian tersebut maka



peneliti ingin mengetahui bagaimana gambaran penerimaan orangtua yang memiliki anak waria ?

### **B. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran penerimaan diri .orang tua yng memiliki anak waria.

### **C. Manfaat Penelitian**

Manfaat diajukannya permasalahan ini secara teoritis adalah untuk menambah khasanah dalam pengkajian penerimaan orangtua yang memiliki anak waria, mengetahui gambaran penerimaan orang tua, dan sebagai perspektif lain dalam memandang dampak penerimaan orangtua terhadap anak waria, serta lebih melihat pentingnya dukungan orangtua terhadap perkembangan positif pribadi seorang waria.